

BAB III

TEMUAN PENELITIAN TENTANG PENGELOLAAN IDENTITAS DALAM RELASI ROMANTIK PENYANDANG DISABILITAS DAN NON DISABILITAS

Pada bab ketiga ini akan dijelaskan terkait dengan temuan penelitian yang membahas tentang pengelolaan identitas dalam relasi romantik penyandang disabilitas dan non disabilitas. Deskripsi temuan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada tiga pasangan disabilitas dan non disabilitas yang telah menikah, sehingga terdapat enam responden yang terdiri dari dua orang perempuan dan dua laki-laki. Penjabaran temuan penelitian akan meliputi beberapa hal yaitu pandangan masyarakat terhadap hubungan romantik disabilitas dan non disabilitas, konsep diri yang dimiliki masing-masing individu, hambatan dan konflik yang dialami, serta pengelolaan identitas antar individu. Menggunakan pendekatan fenomenologi, deskripsi akan diawali oleh penjelasan identitas serta profil responden dan dilanjutkan dengan deskripsi tekstural serta struktural. Deskripsi tekstural dan struktural yang akan dituangkan dalam bab ini terbagi menjadi empat tema dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Tema ini akan berisi penjelasan tentang bagaimana orang lain dan lingkungan sekitar memandang hubungan yang dijalani oleh penyandang disabilitas dan non disabilitas. Selain itu juga akan dijelaskan terkait dengan apakah ada pihak yang menentang terhadap hubungan beserta dengan alasan pertentangan atau keraguan tersebut.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Pada tema ini akan dipaparkan terkait hambatan apa saja yang dialami individu

dalam menjalankan hubungan dan konflik yang pernah terjadi. Melalui tema ini nantinya akan diketahui apakah kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas menjadi penghambat tersendiri dalam berhubungan serta apakah adanya perbedaan identitas diantara individu juga menimbulkan konflik atau menjadi sebuah kendala.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Menggambarkan bagaimana pasangan bisa mengelola adanya perbedaan identitas dan budaya yang dimiliki sehingga hubungan bisa terus berlanjut. Dalam tema ini nantinya juga akan dibahas keterbukaan komunikasi antar individu yang dapat menunjang suksesnya proses pengelolaan identitas diantara keduanya.

TABEL IDENTITAS INFORMAN					
No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pekerjaan
1.	Informan 1	Perempuan	40 tahun	Non Disabilitas	Produksi Siaran Radio
2.	Pasangan Informan 1	Laki laki	39 tahun	Disabilitas Tuna Netra	Guru SLB
3.	Informan 2	Laki laki	39 tahun	Non Disabilitas	Freelancer dan Pelatih Voli
4.	Pasangan Informan 2	Perempuan	37 tahun	Disabilitas Tuna Daksa	Ibu Rumah Tangga
5.	Informan 3	Laki laki	35 tahun	Non Disabilitas	Pedagang Ikan
6.	Pasangan Informan 3	Perempuan	33 tahun	Disabilitas Tuna Daksa	Ibu Rumah Tangga

3.1 Profil Informan

Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara

mendalam yang dilakukan terhadap dua pasang atau empat individu yang menjalin relasi romantik. Ketentuan yang ditetapkan dalam pemilihan responden adalah siapa saja yang sedang menjalani hubungan romantis dimana salah satu dari mereka adalah penyandang disabilitas dan pasangannya merupakan non disabilitas. Kriteria ini ditentukan mengingat tujuan dan fokus penelitian adalah membahas seputar bagaimana konsep diri dan pengelolaan identitas dalam relasi romantik penyandang disabilitas dan non disabilitas.

Informan 1

Informan pertama seorang perempuan berusia 40 tahun dimana dirinya merupakan seorang aktivis yang memiliki ambisi dalam pencapaian kesetaraan untuk penyandang disabilitas. Demi mencapai ambisinya ini, Ia mendirikan sebuah stasiun radio sebagai sarana dalam menyebarkan gagasannya. Informan pertama memutuskan untuk menikah dengan seorang penyandang disabilitas pada tahun 2006 dan sudah dikarunai satu buah hati yang saat ini berdomisili di Kabupaten Banyuwangi.

Pasangan Informan 1

Informan selanjutnya yaitu pasangan dari Informan 1 yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuna netra. Saat ini Ia memiliki kesibukan sebagai guru musik di salah satu Sekolah Luar Biasa. Kondisi kebutaan yang dialami oleh pasangan Informan 1 sudah dirasakannya sejak berusia 9 tahun. Dalam kesehariannya pasangan Informan 1 juga aktif membantu informan 1 dalam mengurus radio.

Informan 2

Informan kedua adalah seorang non penyandang disabilitas yang bekerja sebagai freelancer. Selain menjadi freelancer beliau juga menjadi pelatih voli bagi anak-anak SMA di Banyuwangi. Sebelumnya Informan kedua sudah sempat menikah namun kemudian bercerai. Setelah bercerai barulah Informan kedua memutuskan

untuk menikahi seorang penyandang disabilitas tuna daksa.

Pasangan Informan 2

Pasangan Informan 2 merupakan penyandang disabilitas tuna daksa dimana jari-jari tangannya tidak tumbuh secara sempurna dan hanya memiliki satu buah kaki. Karena keterbatasan yang dimiliki, Pasangan Informan 2 memutuskan untuk menjadi Ibu Rumah Tangga. Meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki, dalam kesehariannya Ia tetap mandiri dan tidak bergantung pada sang suami. Kurang lebih tujuh tahun menikah, saat ini Pasangan Informan 2 belum memiliki seorang anak.

Informan 3

Informan ketiga adalah pria non penyandang disabilitas yang saat ini bekerja sebagai pedagang ikan dan berdomisili di Banyuwangi. Pada awalnya Informan ketiga merupakan pria yang suka mabuk dan berjudi. Namun setelah bertemu dan menikahi seorang perempuan tuna daksa pada tahun 2009, dirinya tidak pernah lagi melakukannya. Saat ini fokusnya hanya bekerja mencari nafkah dan membesarkan ketiga anaknya.

Pasangan Informan 3

Pasangan Informan 3 merupakan seorang perempuan berusia 33 tahun yang saat ini menyandang disabilitas tuna daksa. Dimana dirinya memiliki kelainan pada salah satu kaki yang membuatnya sedikit kesulitan untuk berjalan. Saat ini kesibukan yang dimiliki oleh pasangan Informan 3 adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus ketiga buah hati dan aktif berkontribusi didalam kegiatan komunitas disabilitas.

3.2 Deskripsi Tekstural

3.2.1 Informan 1

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Informan 1, Ia mengaku bahwasanya banyak terdapat komentar yang kurang enak didengar dari lingkungan sekitar terhadap keputusannya menikahi seorang penyandang disabilitas. Beberapa komentar negatif tersebut adalah seperti anggapan bahwa Informan 1 menikahi penyandang disabilitas karena berasal dari keluarga kaya dan Informan 1 mengincar harta yang dimilikinya. Padahal dalam kenyataannya baik Informan 1 dan suami memiliki latar belakang dari keluarga yang sederhana. Selain itu juga terdapat orang yang berbicara bahwa Informan 1 menikah dengan penyandang disabilitas karena dirinya yang tak kunjung laku atau mendapatkan suami, sehingga memutuskan menikah bersama penyandang disabilitas sebagai pilihan terakhir. Tak berhenti sampai disitu saja, lingkungan sekitar menuduh suami dari Informan 1 menggunakan guna-guna atau ilmu hitam dalam memikat hati Informan 1 sehingga bersedia untuk dinikahi. Tuduhan-tuduhan ini disampaikan langsung dari orang-orang kepada diri Informan 1.

Banyak hal lain juga yang disampaikan orang-orang disekitar informan 1 yang dianggap seperti merendahkan dan menyepelkan suami informan 1. Salah satu contohnya adalah anggapan bahwa penyandang disabilitas memiliki kualitas yang rendah dan menganggap bahwa dirinya jauh lebih baik dan pantas dalam menikahi Informan 1.

“Ada laki laki yang bicara seperti bahwa jika tahu saya hanya menikah dengan tunanetra, lebih baik menikah dengannya. Bagi ku itu meremehkan”

Hal yang terkesan meremehkan pernikahan dengan penyandang disabilitas kebanyakan datang dari para lelaki yang pernah menyimpang perasaan kepada

Informan 1. Selain hal yang sudah disebutkan diatas, banyak juga yang merasa bahwa karena suami Informan 1 mengalami kebutaan, maka mereka bisa bebas menggoda Informan 1. Godaan-godaan tersebut datang dalam beragam bentuk seperti mengiming-imingi dengan uang, tatapan mesum, dan memberi perhatian dengan membuat masakan untuk Informan 1.

Banyaknya pandangan negatif yang diterima oleh Informan 1 membuat dirinya tidak nyaman dan menganggap hal-hal tersebut sebagai sebuah ujian untuk mengetahui seberapa kuat dirinya dalam menghadapi beragam godaan dan komentar negatif. Adanya pandangan-pandangan tersebut tidak menimbulkan konflik, karena Informan 1 tidak pernah menyampaikan kepada pasangan, sehingga pasangan Informan 1 tidak mengetahuinya.

Meskipun banyak mendapatkan tuduhan dan komentar negatif dari lingkungan sekitar, namun tidak ada pihak yang benar-benar menentang dan tidak menyetujui pernikahan ini. Dari pihak keluarga Informan 1 pun menghormati keputusan yang sudah diambil. Ibu Informan 1 pada awalnya terkejut mengetahui keputusan anaknya yang menikah dengan seorang pria tuna netra. Keterkejutannya ini dilatarbelakangi karena Informan 1 memiliki Pendidikan yang bagus dan banyak disukai oleh laki-laki dari kalangan direktur, namun ternyata memilih bersama pria tuna tuna netra. Selain terkejut, ibu Informan 1 juga merasa khawatir sekaligus sedih dengan selalu menanyakan apakah Informan 1 bisa hidup Bahagia dan bagaimana perekonomian keluarganya nanti, Rasa khawatir ini datang karena suami Informan 1 bekerja sebagai guru, dimana memang dianggap kurang memiliki jenjang karir yang jelas.

“Dari sisi Ibu saya tidak ada penolakan, hanya terkejut saja. Terkejutnya karena saya sebagai anaknya yang menempuh pendidikan tinggi dan ada banyak yang menyukai saya mulai dari direktur serta pejabat. Kemudian ternyata saya lebih memilih penyandang tuna netra, sehingga Ibu menjadi syok”

Berbeda dengan Ibu Informan 1 yang merasa sedih, terkejut, dan khawatir, Bapak Informan 1 langsung menyetujui tanpa mempertanyaan apapun. Beliau langsung menyetujui karena selama pernikahan tersebut membuat Informan 1 bahagia, maka tidak ada masalah.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Informan 1, kekurangan dari pasangan penyandang disabilitas pernah menjadi penghambat dalam menjalani hubungan. Meskipun begitu namun sifat dari hambatan ini hanyalah hambatan teknis saja yang tidak mempengaruhi kualitas hubungan diantara keduanya. Salah satu contoh hambatan tersebut adalah ketika Informan satu sedang marah dengan pasangan yang ditunjukkan melalui tatapan mata dan mimik wajah, pasangan yang menyandang tuna netra tidak dapat mengetahui hal tersebut. Namun Informan 1 sadar betul bahwasanya hambatan teknis tersebut pasti bisa diatasi dengan sebuah solusi. Solusi atau upaya yang dilakukan oleh Informan 1 dalam menghadapi hambatan itu adalah langsung berterus terang kepada pasangan dengan mencubitnya sembari mengatakan bahwa dirinya sedang marah. Selain masalah tersebut menurut Informan 1 sudah tidak ada lagi hambatan yang disebabkan oleh kekurangan pada pasangan. Karena pasangan dari Informan 1 sudah cukup mandiri dalam melakukan aktivitas seperti memasak nasi dan mencuci baju.

Kendala kendala yang dirasakan oleh Informan 1 kebanyakan disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat Ia dibesarkan. Informan 1 menyampaikan beberapa perbedaan yang ada yaitu seperti dalam menjalani hidup, Informan 1 terbiasa dengan kebebasan tanpa adanya kekangan dari orang tua. Sedangkan dari pihak pasangan dalam menjalani hidup sangat dibatasi oleh adanya tata etika dan norma ketimuran. Dan hal ini akhirnya beberapa kali menimbulkan benturan atau konflik diantara mereka.

“Konflik biasanya disebabkan karena latar belakang pendidikan dan lingkungan pasangan saya. Dia yang hidup di asrama dan di kampung memiliki tata etika yang mengikat. Sedangkan saya

hidup lebih bebas. Dengan dunia saya yang tanpa batasan, begitu menikah dengan dia yang memiliki batasan etika, norma ketimuran, dimana memiliki perbedaan sangat besar akhirnya menimbulkan benturan”

Pada masa awal pernikahan, Informan 1 menyampaikan bahwa terdapat sangat banyak konflik rumah tangga yang terjadi. Konflik-konflik ini biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan kepribadian dan bukan karena status disabilitas yang disandang oleh pasangan. Karena Informan 1 bersama pasangan tidak mengalami pacarana dan langsung menikah, maka diawal pernikahan keduanya belum terlalu mengenal secara pribadi. Latar belakang keluarga pasangan Informan 1 yang berasal dari kalangan pondok pesantren dimana dalam berperilaku keseharian sangat dibatasi pada norma dan etika, sedikit berbeda dengan latar belakang keluarga Informan 1. Informan 1 mengaku bahwa dirinya dalam berperilaku lebih bebas sehingga terkadang menimbulkan konflik dengan pasangan. Selain itu konflik juga datang dari kepribadian keduanya yang sama-sama memiliki sifat keras kepala dan menimbulkan benturan. Meskipun banyak konflik yang terjadi, tetapi Informan 1 sudah mengetahui solusi dalam mengatasinya. Berjalan seiringnya waktu, Informan 1 belajar untuk memahami, menyampaikan hal secara terbuka, dan mencoba untuk saling mendengar.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Informan 1 menyampaikan bahwa ketika menjalin hubungan bersama pasangan beberapa kali sempat mengalami kebuntuan komunikasi. Kebuntuan komunikasi ini menurutnya tidak terjadi karena disabilitas yang dimiliki oleh pasangan. Penyebab dari kebuntuan komunikasi kurang lebih sama seperti pasangan lain yang disebabkan karena ego yang dimiliki masing-masing individu. Untuk mengatasinya maka Informan 1 biasanya akan mendinginkan lebih dulu lalu kemudian mencoba untuk mengubah bentuk komunikasi.

Ketika Informan 1 berinteraksi bersama dengan pasangan dan orang lain, Informan

I mengaku tidak pernah berusaha membangun kepercayaan diri pasangan, lantaran menurutnya pasangan Informan 1 selalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan, dan pintar. Informan 1 juga mengaku bahwa dirinya tidak pernah merasa iba atau kasihan terhadap pasangan karena pasangannya adalah sosok yang luar biasa dimana sudah bisa menjalankan tugas sebagai seorang kakak yang menjaga adiknya dan bekerja mencari nafkah dengan baik.

Komunikasi yang dilakukan antara Informan 1 bersama pasangan juga cukup terbuka. Mengaku memiliki sifat yang ekspresif, Informan 1 selalu menyampaikan apa adanya dengan sangat terbuka kepada pasangan terkait dengan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Beberapa contohnya adalah Informan 1 mengaku bangga terhadap pasangan karena meskipun hanya lulusan SMP, namun Ia memiliki pola pikir selayaknya lulusan perguruan tinggi dimana memiliki wawasan yang luas, menyenangkan untuk diajak berdiskusi, berpikiran terbuka dan maju. Kemudian Informan 1 juga menyampaikan kepada pasangan bahwa dirinya tidak suka kalau pasangan senang berbicara manis kepada perempuan lain karena bisa dianggap memberi harapan kepada perempuan tersebut untuk dijadikan sebagai istri kedua. Informan 1 menegaskan kepada pasangan untuk tidak seperti itu karena perempuan lain bisa menjadi salah paham dan menasihatinya untuk tidak terlalu menjadi tempat bersandar orang lain.

“ Ketika menikah bersama dia, saya baru belajar mengenai bagaimana menghadapi situasi, menghadapi kesusahan, karena dia yang menyandang disabilitas sudah pernah melewatinya. Akhirnya hal tersebut berpengaruh terhadap cara saya menyikapi sebuah persoalan yang dimana tidak selesai hanya dibahas satu kali. Semua dilandasi dari kesadaran akan perbedaan, belajar dari konflik yang sudah terjadi, dan tidak ada yang boleh sia-sia”

Meskipun jarang untuk berkomunikasi secara intens, namun Informan 1 selalu meluangkan waktunya 1-2 jam setiap hari untuk mendengarkan dan bercerita bersama pasangan membahas segala hal yang ada di pikiran, pekerjaan, dan tentang anak.

Informan 1 sedari awal sudah mengetahui bahwasanya memang ada perbedaan identitas antara dirinya yang non disabilitas dengan pasangan yang menyandang disabilitas. Kesadaran ini membantu Informan 1 untuk mengetahui dan memahami pula nilai apa yang menjadi penting bagi penyandang disabilitas.

“Iya perbedaan diantara kami memang ada dan itu saya sadari sejak awal, namun ya disini tinggal bagaimana aja kita menyikapinya agar perbedaan itu gak jadi menyulitkan di hubungan. Meskipun suami menyandang disabilitas, namun disini saya paham bahwa penting bagi kita yang non penyandang disabilitas untuk stop mengasihaniya. Karena yaa dia sangat gak suka, dia ingin orang sekitar pun mempercayai bahwa dia mampu”

Menurut informan 1, nilai yang menjadi penting bagi pasangannya adalah meskipun memiliki identitas sebagai penyandang disabilitas, namun pasangan tidak suka apabila dikasihani. Penting baginya untuk mendapatkan kepercayaan dari orang sekitar bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal.

Menjalani pernikahan selama kurang lebih 15 tahun, Informan 1 melewati sebuah proses yang membawa dirinya lebih bisa memahami identitas dan budaya seorang penyandang disabilitas. Informan 1 juga sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada dan menganggap hal tersebut sangat wajar. Proses ini meliputi pembelajaran dimana setiap terjadi konflik, Informan 1 selalu mengambil ilmu dan pelajarannya. Informan 1 juga selalu mencoba untuk mengerti, menghadapi situasi, dan menyikapi kesulitan yang ada. Bagi informan 1 hal yang paling penting adalah adanya kesadaran akan perbedaan yang dimiliki dengan pasangan dan selalu belajar dari konflik yang sudah terjadi.

Akibat dari pengelolaan dan negosiasi identitas yang dilakukan, Informan 1 selalu merasa dihargai, dipahami, dan dihormati ketika menjalin hubungan bersama pasangan.

3.2.2 Pasangan Informan 1

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Pasangan Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya tidak menemukan adanya komentar-komentar negatif dari lingkungan dan juga keluarga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pasangan Informan 1, dari pihak keluarganya semua baik baik saja dan tidak ada pertentangan apapun.

“Dari keluarga saya tidak ada penolakan. Tetapi saya tidak mengetahui apakah dari keluarga dia sempat ada penolakan, karena lamarannya diterima maka saat itu berasumsi bahwa tidak ada masalah. Saya tidak menemukan adanya penolakan secara langsung dari keluarga dia”

Namun berkaitan dengan respon dari keluarga Informan 1, dirinya mengaku tidak mengetahui apakah terdapat pertentangan atau tidak sebelum dilaksanakannya lamaran. Pasangan Informan 1 menganggap semuanya tidak ada masalah karena lamaran yang dilakukannya terhadap pasangan diterima dan tidak ada penolakan pada saat itu.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Pada masa awal hubungan, Pasangan Informan 1 bercerita bahwa hanya ada konflik-konflik kecil yang terjadi bersama pasangan. Biasanya konflik kecil tersebut disebabkan karena adanya penempatan barang yang tidak sesuai. Karena dirinya tidak bisa melihat, maka Pasangan Informan 1 mengaku akan kesulitan untuk mencari barang apabila barangnya dipindahkan oleh pasangan. Ini terjadi di awal hubungan karena menurut Pasangan Informan 1, Informan 1 belum terlalu paham dan masih dalam tahap penyesuaian dengan dirinya.

“Konflik yang terjadi biasanya terkait dengan penempatan barang. Saya tidak butuh barang-barang terlihat rapi, yang penting ketika saya mencari barang itu ketemu. Dimana tempat tadi saya meletakkan barang tidak boleh dipindah. Konflik-konflik kecil yang ada karena masih belum paham dan masih dalam tahap penyesuaian”

Kendala-kendala yang terjadi ketika menjalani hubungan, menurut Pasangan Informan 1 tidak ada yang disebabkan karena adanya perbedaan budaya dan identitas yang dimilikinya dan pasangan. Kendala lebih banyak terjadi karena komunikasi, dimana Pasangan Informan 1 dalam berkomunikasi lebih banyak berbicara secara verbal dan tidak bisa mengetahui bagaimana mimik wajah pasangan ketika sedang interaksi. Karenanya seringkali Pasangan Informan 1 mengaku tidak mengetahui apabila pasangannya sedang marah.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Menurut Pasangan Informan 1, dirinya tidak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan pasangan yang dimana memiliki perbedaan budaya dan identitas. Kesulitan hanya seputar dirinya tidak bisa membaca mimik pasangan ketika sedang marah. Kemudian berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pasangan Informan 1, dirinya tidak pernah secara terbuka mendeskripsikan pada Informan 1 terkait kekurangan dan kelebihan yang dimiliki karena semuanya sudah dirasakan oleh masing-masing dari mereka. Namun meskipun begitu disini pasangan Informan 1 tetap meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara intens mendengarkan keluh kesah dan bercerita bersama Informan 1 tentang pekerjaan dan anak mereka. Berangkat dari pengetahuan dan kesadaran akan adanya perbedaan identitas diantara keduanya, pasangan Informan 1 sudah terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut.

“Saya sudah merasa dihargai, dihormati, dan dipahami oleh istri. Meskipun saya buta tapi sejak awal dia tidak pernah sekalipun menunjukkan perilaku yang meremehkan atau merendahkan saya itu gak ada”

Saat ini pasangan Informan 1 juga merasa bahwa dirinya dihargai, dihormati, dan dipahami oleh Informan 1. Karena sejak awal Informan 1 tidak pernah menunjukkan sikap yang merendahkan atau meremehkan dirinya yang mengalami

kebutaan. Namun Informan 1 akan tetap membantu ketika dirinya mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Sudah 15 tahun menikah, Pasangan Informan 1 mengatakan saat ini dirinya sudah bisa memahami karakter, kebiasaan, dan budaya yang dimiliki oleh Informan 1. Kemampuannya untuk bisa memahami identitas dan budaya pasangan terbentuk secara alami karena berjalan seiringnya waktu, Pasangan Informan 1 terbiasa berinteraksi sehingga lama-lama menjadi paham.

“Semuanya mengalir secara alami saja. Berjalan seiring waktu karena terbiasa berinteraksi jadi lama-lama paham. Sebelum menikah kami berada di satu lembaga, sehingga komunikasinya lebih mudah juga”

Sudah 15 tahun menikah, Pasangan Informan 1 mengatakan saat ini dirinya sudah bisa memahami karakter, kebiasaan, dan budaya yang dimiliki oleh pasangan. Kemampuannya untuk bisa memahami identitas dan budaya Informan 1 terbentuk secara alami karena berjalan seiringnya waktu, Pasangan Informan 1 terbiasa berinteraksi sehingga lama-lama menjadi paham. Ini semakin mudah karena dirinya sudah terbiasa berkomunikasi dengan pasangan sejak sebelum menikah di lembaga yang sama.

3.2.3 Informan 2

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Ketika memutuskan untuk menjalin hubungan dan menikah bersama penyandang disabilitas, Informan 2 mengaku bahwa tidak ada komentar-komentar yang kurang menyenangkan dari orang lain terhadap hubungannya tersebut. Informan 2 menilai bahwasanya lingkungan sekitar tidak berani untuk berbicara negatif dihadapannya. Sebaliknya, menurut pengakuan Informan 2 orang-orang disekitarnya justru bangga terhadap dirinya yang menikah dengan pasangan. Lebih lanjut lagi Informan 2 mengatakan bahwa pasangannya mendapatkan pujian dari orang lain karena menikah dengan dirinya.

“Keluarga saya mendukung pernikahan, bahkan pernah seluruhnya datang untuk berkunjung dan bertemu pasangan saya. Keluarga saya mengetahui bahwa saya tipe yang tidak bisa diatur dan dibatasi, sehingga seluruh keputusan di tangan saya”

Berdasarkan keterangan Informan 2, dari sisi pihak keluarganya pun tidak ada yang menentang pernikahan ini. Pihak keluarga selalu mendukung bahkan pernah pada suatu waktu seluruh keluarga Informan 2 datang ke Banyuwangi untuk merayakan pernikahan.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Meskipun pasangannya memiliki kekurangan fisik dimana hanya memiliki satu buah kaki, namun Informan 2 menuturkan bahwa kekurangan tersebut tidak pernah menjadi penghambat dalam berkencan.

“Hambatan disebabkan karena dia seringkali ngambek karena hal kecil. Dia tidak suka apabila saya pulang malam karena takut. Selain itu dia juga tidak suka ketika saya suka memberi barang ke orang lain karena menurutnya berlebihan”

Konflik yang terjadi bersama pasangan pun hanya merupakan pertikaian kecil yang terjadi karena pasangannya seringkali merasa kesal karena hal-hal sepele. Informan 2 menjelaskan hal-hal sepele tersebut adalah seperti ketika pasangan tidak suka dirinya pulang larut malam karena takut hanya sendirian di rumah dan pasangan juga kurang menyukai ketika Ia memberi sesuatu ke orang lain dalam jumlah yang menurut pasangan berlebihan.

Informan 2 kemudian juga mengatakan bahwa selama hubungan pernikahan berjalan, dirinya dan pasangan tidak pernah mengalami konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan identitas. Kendala yang dimiliki sifatnya tidak signifikan, seperti pasangan Informan 2 yang ketika berjalan sedikit pelan karena

keterbatasan pada kakinya sehingga tertinggal dibelakang dan Informan 2 harus mengikuti pasangannya walaupun Ia ingin berjalan di depan lebih cepat.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Terkait dengan komunikasi, Informan 2 mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi bersama pasangan. Hal ini dikarenakan menurut Informan 2 pasangannya adalah perempuan yang cepat tanggap dan pintar sehingga membantu komunikasi berjalan lancar.

Kemudian Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya memiliki cara tersendiri untuk membangun kepercayaan diri pasangan ketika sedang interaksi bersama orang lain. Meskipun menurut Informan 2 pasangannya tidak pernah minder dan selalu percaya diri, tetapi dirinya terkadang suka dengan sengaja bersikap cuek kepada pasangan ketika sedang berkumpul bersama orang lain. Hal ini dilakukannya agar pasangan tidak bergantung pada dirinya, berani, dan bisa berbaur dengan orang lain dalam perkumpulan tersebut.

Berdasarkan keterangan dari Informan 2, dirinya terbuka untuk memberi tahu segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasangan secara apa adanya. Namun Informan 2 menyampaikan hal tersebut secara pelan-pelan dan diselengi oleh candaan yang bisa mencairkan suasana.

Meskipun memiliki kesibukan ketika bekerja yang cukup padat, namun Informan 2 akan meluangkan waktunya untuk berkomunikasi secara intens dengan pasangan ketika ada waktu luang dan melalui telepon membahas terkait perasaan yang sedang dialami. Informan 2 juga sadar, mengetahui, dan memahami bahwasanya terdapat perbedaan diantara dirinya dan pasangan. Informan 2 sudah mengetahui nilai apa yang dianggap penting oleh pasangannya yang memiliki identitas sebagai penyandang disabilitas. Yaitu bahwa pasangannya tidak suka apabila orang lain hanya menilai dirinya dari kecacatan fisik yang dimiliki. Pasangan Informan 2 ingin orang lain juga bisa melihat dari sisi kecerdasan dan kemampuan yang ada dalam

dirinya.

“Iya karena dia sangat penurut sama saya, segala keputusan atau perilaku pasti dia menghormati dan mengerti. Dia gak pernah rewel juga maksa yang harus ini itu engga. Paling ya kadang suka minta sesuatu aja”

Informan 2 mengaku dirinya sudah terbiasa hidup dengan adanya perbedaan tersebut bersama pasangan. Meskipun ada perbedaan, informan 2 tetap merasa dihargai, dihormati dan dipahami oleh pasangan. Hal ini terlihat dari pasangannya yang penurut dan tidak pernah memaksakan kehendak kepada diri Informan 2.

“Karena sudah lebih dari 7 tahun bersama dan tinggal dalam satu atap, berjalan seiringnya waktu saya melihat bagaimana karakter dia, bagaimana ketika dia sedang berinteraksi, apa yang disukai dan tidak disukai. Dan semua itu dipelajari sehingga lama-lama menjadi paham. Semua mengalir saja, berusaha saling memahami dan mengerti”

Proses yang terjadi bersama pasangan untuk bisa saling memahami identitas dan budaya masing-masing, menurut Informan 2 mengalir secara alami. Seiring berjalannya waktu Ia mempelajari dan berusaha memahami bagaimana karakter, pola interaksi, dan hal-hal yang menjadi preferensi dari pasangan. Keduanya sama-sama berusaha saling memahami dan mengerti satu sama lain.

3.2.4 Pasangan Informan 2

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

“Saya meyakini bahwa ada komentar-komentar negatif terhadap hubungannya, namun saya tidak pernah mendengar secara langsung. Selama ini lingkungan mendukung. Hanya banyak teman-teman yang ketika saya menikah, mereka mengatakan harus hati-hati

dengan dia karena takut saya hanya dimanfaatkan”

Pasangan Informan 2 mengaku bahwa dirinya tidak pernah mendengar komentar negatif dari orang lain terkait dengan hubungan pernikahan yang dijalani bersama pasangannya. Lebih lanjut lagi Pasangan Informan 2 menduga mungkin ada pihak yang berbicara negatif tanpa sepengetahuannya, namun menurut Ia selama ini lingkungan mendukung hubungan yang dijalani. Meskipun lingkungan mendukung hubungannya, tetapi Pasangan Informan 2 mengaku bahwa banyak dari temannya yang khawatir dan menyuruhnya untuk berhati-hati. Teman-teman Pasangan Informan 2 takut apabila Pasangan Informan 2 hanya memanfaatkan dirinya untuk dijadikan teman tidur dan banyak juga yang meragukan Pasangan Informan 1 karena mereka hanya berkenalan melalui dunia maya.

“Dari kedua belah pihak keluarga pasangan, semua mendukung pernikahan. Bahkan mertua saya sering menelpon untuk menanyakan saya. Lalu suami juga lebih akrab ke keluarga saya”

Pasangan Informan 2 juga menginformasikan dari kedua belah pihak keluarga semua mendukung terhadap pernikahannya. Sejak menikah, Pasangan Informan 2 mengaku sering dihubungi oleh mertua yang menanyakan dirinya dan menjadi lebih sering bersilaturahmi serta bertemu anggota keluarga lain.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Berdasarkan keterangan yang didapatkan oleh Pasangan Informan 2, ketika Ia bersama pasangan menjalin hubungan tidak pernah terjadi konflik karena keduanya tidak suka keributan. Permasalahan yang terjadi dalam hubungan hanyalah pertikaian kecil saja yaitu diri Pasangan Informan 2 yang mengaku sering ngambek dan kesal akibat dari pasangannya yang lebih suka memberikan sesuatu sebagai bentuk perhatian kepada orang lain dibandingkan dirinya. Kekesalan yang disampaikan oleh Pasangan Informan 2 juga biasanya terjadi karena ketika Ia meminta sesuatu dari pasangan, namun pasangan enggan untuk menurutinya. Ketika merasa kesal, Pasangan Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya hanya

diam saja di kamar hingga emosinya reda kemudian akan Kembali normal, sehingga tidak pernah ada permasalahan serius.

“Kendalanya di waktu pertemuan saja, terkadang saya merasa dicuekin sama dia karena kami jarang bertemu ketika bertemu pun dia sudah langsung ke kerjanya atau ada teman-temannya yang datang terus. Oleh karena itu menyikapinya dengan tiap malam minggu dia mengajak saya pergi dengan teman-temannya ke pertandingan voli. Terkadang saya kesal dan kesepian”.

Pasangan Informan 2 kemudian mengaku ketika bersama pasangan tidak pernah terjadi sebuah konflik yang diakibatkan karena adanya perbedaan budaya dan identitas. Kendala-kendala yang terjadi dalam hubungan hanya dikarenakan kurangnya waktu dalam berinteraksi dan komunikasi. Karena keterbatasan waktu dalam bertemu, Pasangan Informan 2 terkadang merasa dirinya diacuhkan seperti ketika pasangan berada di rumah hanya berkulat pada pekerjaan, atau banyak teman-temannya yang datang ke rumah. Tak jarang ketika pasangan pulang rumah Pasangan Informan 2 sudah tidur lebih dulu dan ketika Ia bangun tidur pasangannya justru baru tertidur. Hal ini menurut Pasangan Informan 2 membuat dirinya seringkali merasa kesal dan kesepian. Lebih lanjut lagi Pasangan Informan 2 menjelaskan bahwa pasangannya menyadari akan hal ini. Sehingga pasangan biasanya akan mengajak Pasangan Informan 2 keluar rumah satu minggu sekali untuk jalan bersama.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Pasangan Informan 2 bercerita dirinya tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi bersama pasangan dan selalu terbuka. Salah satu contoh bentuk keterbukaan tersebut adalah ketika pasangannya bertemu perempuan cantik maka akan selalu bercerita. Begitupula apabila pasangannya menyukai wanita lain maka juga akan menceritakannya kepada Pasangan Informan 2. Untuk masalah komunikasi Pasangan Informan 2 mengaku lancar, hanya saja terdapat kendala keterbatasan

waktu yang dimiliki untuk bertemu dengan pasangan.

Dalam berhubungan dengan pasangan, Pasangan Informan 2 juga mengaku secara terbuka menyampaikan kepada pasangan terkait dengan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Contohnya adalah Pasangan Informan 2 menyampaikan langsung bahwa kelebihan dari pasangan adalah sifatnya yang kuat selalu tahan terhadap rintangan apapun, memiliki pendirian yang kuat, ambisius, dan cocok untuk menjadi pemimpin. Disisi lain Pasangan Informan 2 juga selalu menyampaikan kekurangan yang dimiliki pasangannya, seperti mudah terbawa perasaan, bekerja terlalu keras sehingga bahaya bagi penyakit ginjalnya, serta sifat mudah kesal. Pasangan Informan 2 juga mengaku bahwa dirinya selalu memotivasi dan senantiasa memberi masukan saran kepada pasangannya.

Menurut Pasangan Informan 2, dirinya memiliki keterbatasan waktu dalam berkomunikasi dengan Informan 2. Namun yang pasti, pasangan Informan 2 selalu mendengarkan dan bercerita segala hal yang ada dibenaknya bersama Informan 2. Pasangan informan 2 mengaku tidak bisa menyimpan banyak hal sendirian, sehingga selalu menceritakan segalanya kepada Informan 2.

Pasangan Informan 2 sejak awal sudah mengetahui dan menyadari perbedaan dengan Informan 2, dan hal ini juga selalu dikomunikasikan. Dirinya mengetahui apa yang menjadi penting bagi Informan 2, yaitu dirinya tidak suka dikekang dan diatur dalam menjalani hidup. Saat ini pasangan Informan 2 sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada dan menurutnya itu adalah hal yang wajar bagi setiap pasangan.

“Oh iya sudah meskipun saya begini, ya dia tetap support ga pernah merendahkan aku. Kalau lagi sama temen-temennya di tempat umum meskipun aku suka dicuekin tapi aku tau itu bentuk dukungan agar aku bisa percaya diri dan mampu berbaur dengan yang lain”

Pasangan Informan 2 juga mengaku dirinya merasa dihargai, dihormati, dan dipahami oleh Informan 2. Dimana ini ditunjukkan dengan sikap suportif dari Informan 2 dan tidak pernah menunjukkan sikap merendahkan kepada pasangan

Informan 2.

“Insyaallah sangat paham, itu indahnya pernikahan dimana ada penyatuan diri yang berbeda. Pada umumnya itu tidak instan jadi berproses selama 7 tahun ini. Kita terus belajar bagaimana dia dan alhamdulillah konflik-konflik besar itu tidak pernah ada”.

Melalui proses selama 7 tahun dalam pernikahan, Pasangan Informan 2 mengaku dirinya sudah sangat paham terhadap identitas dan budaya yang dimiliki oleh pasangan. Selama 7 tahun dirinya bersama pasangan terus belajar dan bersyukur bahwa tidak pernah ada konflik besar yang terjadi.

Proses yang dilalui oleh Pasangan Informan 2 hingga pada akhirnya menjadi paham dengan identitas dan budaya pasangan diawali dengan keterbukaan akan kondisi kekurangan yang dimiliki. Ketika pasangan mengetahui dirinya memiliki keterbatasan, pasangan tidak pernah mundur dan menerima dirinya secara apa adanya. Pasangan Informan 2 mengaku tidak banyak perbedaan yang dimiliki dan menganggap pasangannya sebagai seorang guru yang memberi banyak pelajaran.

3.2.5 Informan 3

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Keputusannya untuk menikah dengan perempuan penyandang disabilitas sempat membuat Informan 3 mendapatkan berbagai komentar negatif dari saudara dan teman-temannya.

“Saudara-saudara saya itu bilang kalau saya jalan sama orang kaya gitu apa gak malu, terus ya kondisi keluarga istri yang ga mampu membuat mereka minta cari perempuan lain yang keluarganya lebih mampu. Kalau teman-teman komentarnya hampir sama seperti keluarga saya. Mereka menanyakan apa sih yang dilihat kaya engga, cantik engga, apalagi fisik”

Komentar negatif yang dilontarkan dari saudara Informan 3 adalah mereka menganggap bahwa dengan menikah bersama penyandang disabilitas akan membuat Informan 3 malu ketika sedang bersamanya. Terlebih kondisi keluarga pasangan yang tidak mampu secara ekonomi, membuat saudara menyarankan untuk mencari perempuan lain. Dari pihak teman-temannya, kurang lebih juga sama dimana mereka heran dengan keputusan Informan 3. Mengapa bisa menikah dengan penyandang disabilitas yang padahal menurut mereka tidak kaya, tidak cantik, dan fisiknya terbatas.

Meskipun terdapat ketidaksetujuan dari saudara dan teman temannya, namun dari pihak kedua orang tua Informan 3 langsung menyetujui pernikahan tersebut. Bahkan Informan melihat bahwa kedua orangtuanya lebih sayang dan lebih dekat dengan pasangan.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Kekurangan yang dimiliki oleh pasangan sempat menjadi penghambat dalam berkencan. Namun hambatan ini sifatnya minor dan tidak pernah sampai menimbulkan suatu pertikaian atau konflik dalam hubungan.

“Setelah melahirkan dan mungkin ada pengaruh dari operasi sesar, keterbatasan fisik membuatnya menjadi cepat lelah, sakit, dan bahkan bengkak ketika kita jalan bersama yang sedikit jauh”

Kekurangan fisik pada kaki pasangan, memang membuatnya ketika sedang berjalan bersama Informan 3 menjadi cepat lelah, sakit, dan bengkak. Sehingga pasangan tidak mampu untuk berjalan kaki jauh.

Ketika di awal hubungan, Informan 3 tidak pernah mengalami konflik bersama pasangan. Yang biasanya terjadi hanyalah pertikaian kecil. Pertikaian ini biasanya disebabkan karena perbedaan pendapat dalam mendidik anak dan pasangan kesal apabila Informan 3 pulang terlambat dari bekerja. Perbedaan Informan 3 dan pasangan dalam status disabilitas dan non disabilitas tidak pernah menimbulkan

sebuah konflik atau pertikaian. Hal yang menjadi kendala dalam menjalani hubungan bersama pasangan menurut Informan 3 adalah terkait perekonomian.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Dalam berkomunikasi dengan pasangan, Informan 3 tidak mengalami kesulitan yang berarti. Informan 3 juga tidak pernah merasa canggung atau takut membuat pasangan tersinggung ketika sedang berkomunikasi. Justru terkadang disabilitas yang dimiliki oleh pasangan, dijadikan bahan bercanda oleh Informan 3 sebagai bentuk pengakraban diri. Ketika terdapat masalah atau kendala yang menjadi kunci dalam kelangsungan hubungan yang dijalani Informan 3 adalah kejujuran dan keterbukaan dalam segala hal. Informan 3 juga selalu mengkomunikasikan dengan baik hal-hal yang menjadi kelebihan maupun kekurangan pasangan.

Informan 3 mengetahui dan menyadari bahwa diantara dirinya dan pasangan terdapat perbedaan identitas, karena pasangannya sempat mengalami krisis kepercayaan diri karena kecacatan yang dimiliki. Karena itu Informan 3 mengaku menjadi paham terkait dengan apa yang dianggap penting bagi pasangannya, yaitu untuk selalu menunjukkan kepercayaan bahwa pasangannya mampu melakukan hal. Ini adalah salah satu hal penting untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Selain itu Informan 3 juga selalu mengajak pasangan Informan 3 untuk berinteraksi di lingkungan luar agar lebih percaya diri.

Menurut Informan 3 dirinya sudah dapat terbiasa dengan segala perbedaan yang ada karena telah melalui banyak hal bersama pasangan. Saat ini Informan 3 juga merasa bahwa Ia dihargai, dihormati, dan dipahami oleh pasangan. Baginya pasangannya merupakan sosok istri yang baik dan pengertian.

Sudah bertahun tahun menikah, Informan 3 saat ini sudah bisa memahami keseluruhan diri pasangan baik itu budaya, identitas, kebiasaan, dan kepribadiannya.

“Saya bisa memahami dia karena kita juga sudah sempat merasakan berbagai hal bersama seperti merantau dengan kondisinya seperti itu. Prosesnya ya berjalan seiring waktu, dari saya berusaha belajar gimana Bu Susri itu”

Proses yang dilalui adalah seiring waktu berjalan antara Informan 3 dan pasangannya sudah bersama-sama melalui banyak hal sehingga membuatnya lebih paham. Informan 3 juga mengaku selama ini terus belajar mengenai pasangannya.

3.2.6 Pasangan Informan 3

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Pasangan Informan 3 mengetahui bahwa ada komentar negatif terkait dengan pernikahannya bersama Informan 3. Hal ini tidak didengarnya secara langsung, melainkan mengetahui dari kakak iparnya. Saat itu kakak iparnya mengatakan bahwa ada tetangga yang melarang Informan 3 untuk menikahinya karena tidak cantik dan berjalan dengan pincang.

“Kalau itu semua orang tua ya dari orang tua saya sama suami itu setuju setuju aja”

Meskipun terdapat komentar negatif yang beredar, namun Pasangan Informan 3 mengakui dari kedua orang tuanya dan pasangan tidak ada yang menolak pernikahan ini.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Menurut pengakuan pasangan Informan 3, yang sering terjadi dalam hubungan hanyalah konflik kecil yang bersifat sepele, konflik besar tidak pernah ada. Contoh pertikaiannya adalah dirinya dan pasangannya saling diam karena lelah bekerja.

“Kalau konflik kecil-kecil sih memang ada cuma kalau yang besar itu tidak ada. Masalahnya sepele hanya karena diem-dieman suami capek pulang

kerja. Kita itu pernikahan dibikin seperti orang pacaran jadi di dalamnya nanti tidak ada kejenuhan yang menimbulkan konflik”

Selain itu didalam hubungan Pasangan informan 3 merasa kendala ada di perbedaan ketika mendidik anak dimana pasangan lebih bersifat tegas dan membuat anak menangis. Selain itu kendala ada di suami yang cenderung diam ketika sedang marah, sehingga pasangan informan 3 harus memaksanya untuk bicara terbuka. Sedangkan perbedaan antara dirinya yang disabilitas dan pasangan non disabilitas tidak pernah menyebabkan pertikaian.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Dalam berkomunikasi dengan pasangan, Ia mengaku tidak mengalami kesulitan yang berarti karena dirinya selalu komunikasi secara terbuka. Hanya saja yang terkadang membuat repot adalah dari pasangan yang kurang terbuka, sehingga Pasangan Informan 3 menilai dari raut muka. Ketika sedang terlihat sedang kesal maka Ia akan menanyakannya dan meminta untuk bercerita.

Pasangan Informan 3 selalu terbuka kepada pasangan karena Ia tidak bisa memendam segala sesuatu sendiri. Dirinya selalu menyampaikan bahwa kekurangan pasangan adalah harus makan yang banyak. Sehingga ketika setelah melahirkan pun dalam kondisi yang lelah, Ia tetap harus memasak.

Meskipun memiliki waktu yang kurang dalam melakukan komunikasi secara intens, namun Pasangan Informan 3 selalu meluangkan waktu di malam hari untuk berkomunikasi dengan Informan 3. Materi yang dibicarakan adalah seputar pendapatan pekerjaan, perasaan dan pikiran yang ada di benaknya, serta terkait dengan anak.

“Iya saya merasa dihargai karena kebetulan suami saya itu sangat penyayang dia gak pernah mengasihani saya tapi selalu membantu misal saya sedang kesusahan atau kecapekan. Seperti dulu waktu saya habis

lahiran kan kondisi kaki saya makin paran, itu disitu ya dia sabar banget mba bantuin saya ya intinya dia bisa paham lah sama kondisi saya”

Pasangan Informan 3 mengatakan bahwa Informan 3 selalu menghargai, menghormati, dan memahami identitas dirinya sebagai penyandang disabilitas. Hal ini ditunjukkan dari sikap yang tidak pernah mengasihani dirinya dan senantiasa membantu ketika kesulitan. Pasangan Informan 3 juga mengaku saat ini sudah mengetahui dan terbiasa akan perbedaan yang ada. Meskipun pada awal hubungan masih merasa takut karena perbedaan disabilitas dan non disabilitas yang dimiliki mereka.

Sudah bertahun tahun menikah, pasangan informan 3 saat ini sudah bisa memahami keseluruhan diri pasangan baik itu budaya, identitas, kebiasaan, dan kepribadiannya. Pasangan Informan 3 mengatakan proses yang dilalui adalah saling belajar memahami perbedaan dan kebiasaan. Terbuka untuk bicara jika ada masalah apapun. Dan proses ini juga dibantu oleh adanya penerimaan apa adanya dari pasangan serta beragam informasi yang disampaikan oleh keluarga pasangan ketika awal menikah.

3.3 Deskripsi Struktural

3.3.1 Informan 1

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap hubungan yang dijalani oleh informan 1 bersama pasangan. Informan 1 mendapatkan beragam komentar seperti tuduhan bahwa dirinya mengincar harta pasangan, pasangannya menggunakan guna-guna, mau menikah karena tidak kunjung ada yang mau menikahnya, dan banyak juga yang meremehkan serta merendahkan pasangan. Meskipun saat ini zaman sudah modern, namun guna-guna atau santet masih banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya di daerah Banyuwangi. Bahkan Kabupaten Banyuwangi pernah mendapatkan julukan Kota Santet karena masih kentalnya budaya tersebut.

Umumnya guna-guna yang untuk mendapatkan pasangan disebut dengan pelet. Bentuk dari pelet berbagai macam, namun tujuannya adalah agar yang menjadi incaran bisa jatuh cinta kepada kita. Munculnya anggapan bahwa Pasangan Informan 1 menggunakan guna-guna dalam menikah adalah karena orang-orang sulit menerima dan memahami mengapa Informan 1 yang non penyandang disabilitas dan diminati oleh banyak pria justru bisa jatuh cinta terhadap penyandang tuna netra.

Sebuah bentuk dari meremehkan dan merendahkan pasangan Informasi yang kebanyakan datang dari laki-laki adalah mereka mulai menggoda Informan 1 dengan anggapan bahwa mereka yang non disabilitas memiliki status sosial yang lebih tinggi dan lebih pantas untuk mendapatkan hati Informan 1. Komentar tersebut datang dari laki-laki, karena Informan 1 adalah perempuan yang memang banyak disukai oleh pria. Sehingga kemungkinan komentar negatif tersebut timbul karena perasaan iri dan sakit hati karena ditolak. Meskipun mengaku komentar tersebut tidak mempengaruhi dirinya, namun Informan 1 merasa tidak nyaman akibat banyaknya orang yang terlalu ikut campur.

Dari pihak keluarga Informan 1 memang tidak pernah menolak keputusannya untuk menikahi penyandang disabilitas. Namun dari sisi Ibu sebetulnya ragu-ragu karena merasa anaknya bisa mendapatkan pria lain yang dinilai lebih pantas karena Informan 1 memiliki pendidikan yang tinggi serta banyak pria lain yang menyukainya. Ibu Informan 1 sebetulnya kurang setuju karena takut anaknya tidak bahagia dan kesulitan secara ekonomi. Tetapi karena dari pihak ayah langsung setuju demi kebahagiaan anaknya maka ibu Informan 1 pun akhirnya tidak mempermasalahkan hal ini.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Sebetulnya kekurangan yang dimiliki oleh pasangan sempat menjadi penghambat. Bentuk hambatannya adalah karena pasangan yang tidak bisa melihat, maka menyebabkan Informan 1 sedikit sulit dalam berkomunikasi. Komunikasi terdiri dari penyampaian symbol verbal melalui kata dan non verbal melalui gerak-gerik

dan mimic wajah. Namun pasangan tidak dapat mengetahui symbol-simbol non verbal dari Informan 1 sehingga ketika Informan 1 sedang marah atau sedih dirinya diharuskan untuk mengatakan secara langsung kepada pasangan. Selain itu kekurangan yang dimiliki oleh pasangan sempat membuat pertikaian kecil karena Informan 1 yang diawal suka memindahkan barang-barang pasangan sehingga membuatnya kesulitan dalam mencarinya. Meskipun begitu namun hambatan ini sifatnya tidak signifikan jika dibandingkan dengan penyebab lain seperti perbedaan latar belakang lingkungan dan kepribadian yang sama-sama keras sehingga beberapa kali sempat menimbulkan konflik.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Informan 1 disini sudah mengembangkan sikap empati terhadap pasangan, dimana ditujukan melalui komunikasi yang intens dan selalu mendengarkan apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh pasangan. Selain itu Informan 1 juga sudah mengetahui sebetulnya nilai apa yang dianggap penting bagi pasangannya yang memiliki identitas sebagai penyandang disabilitas. Yaitu bahwa pasangan tidak suka dikasihani dan penting untuk menunjukkan kepercayaan bahwa pasangan mampu melakukan berbagai aktivitas. Informan 1 juga sudah merasa dihargai, dihormati, dan dipahami oleh pasangannya.

Karena memang sudah bertahun-tahun menikah dan berinteraksi setiap harinya, Informan 1 sudah dapat memahami identitas, budaya, kebiasaan, dan kepribadian pasangan. Meskipun terdapat kendala dan pertikaian yang diakibatkan kekurangan pasangan, perbedaan kepribadian, dan latar belakang, namun Informan 1 sudah mampu mengatasinya. Proses yang dilalui adalah seiring berjalannya waktu Informan 1 bersama pasangan selalu belajar dari konflik yang telah terjadi, berusaha memahami dan menyikapi kesulitan yang dihadapi. Proses pemahaman diantara keduanya juga semakin mudah karena dari mereka selalu berkomunikasi secara terbuka dan pasangan Informan 1 meskipun memiliki kekurangan fisik, tetap percaya diri serta mampu melakukan berbagai aktivitas.

3.3.2 Pasangan Informan 1

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Pasangan Informan 1 selama menjalani hubungan bersama dengan pasangan tidak pernah mendengar komentar negatif dari orang lain. Dari pihak keluarga Informan 1 juga menyetujui pernikahan yang dilakukannya. Pasangan Informan 1 tidak mengetahui apakah dari keluarga pasangan sempat ada pertentangan atau tidak. Namun Pasangan Informan 1 memiliki asumsi bahwa di keluarga pasangan juga tidak ada pertentangan apapun, karena lamaran yang dilakukan berjalan dengan lancar. Pasangan Informan 1 yang tidak pernah mendengar komentar negatif, sedangkan Informan 1 mendapatkannya bisa jadi adalah karena masyarakat yang memiliki perasaan tidak enak, kasihan, dan takut membuat Pasangan Informan 1 sakit hati atas disabilitas yang dimilikinya sehingga mereka tidak berani mengatakan secara langsung.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Informan 1, pasangan Informan 1 juga mengakui bahwa kekurangan yang dimilikinya sempat menjadi penghambat dan menimbulkan pertikaian kecil. Ini disebabkan oleh kebutaan yang dimiliki oleh Pasangan Informan 1. Kebutaan yang terjadi pada dirinya menyebabkan Pasangan Informan 1 mengalami kendala dalam berkomunikasi. Ketika pasangan dari Pasangan Informan 1 dalam berkomunikasi sering menggunakan symbol-simbol non verbal seperti cemberut ketika marah, sedangkan Pasangan Informan 1 tidak dapat mengetahuinya dan hal ini membuat pasangan merasa kesal. Sehingga Informan 1 dalam berkomunikasi memang diharuskan untuk lebih banyak berbicara verbal secara terus terang mengenai perasannya. Kemudian kebutaan yang dimiliki Pasangan Informan 1 juga sempat membuat adanya pertikaian kecil dengan Informan 1. Hal ini dikarenakan ketika Pasangan Informan 1 meletakkan barang lalu kemudian pasangan sedang membereskan dan memindahkannya, Pasangan Informan 1 menjadi kesulitan dalam mencari barang tersebut.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Pasangan Informan 1 tidak memiliki kesulitan yang signifikan ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Kendala hanyalah seputar dirinya yang tidak mampu melihat bagaimana raut wajah pasangannya yang menunjukkan simbol-simbol tertentu seperti marah, senang, atau sedih. Disini Pasangan Informan 1 berusaha untuk mengembangkan empati dengan mendengarkan dan berkomunikasi intens bersama Informan 1 disela-sela kesibukannya. Pasangan Informan 1 juga merasa dirinya dihargai, dihormati, dan dipahami oleh Informan 1 yang tidak pernah meremehkan atau merendahkan dirinya sebagai seorang penyandang disabilitas.

Komunikasi yang dilakukan oleh Pasangan Informan 1 terhadap pasangannya masih kurang terbuka. Hal ini dilihat dari keterangannya yang menyebutkan bahwa Pasangan Informan 1 tidak pernah menyampaikan kekurangan dan kelebihan pasangan secara terbuka. Meskipun komunikasi yang dilakukan kurang terbuka, namun saat ini Pasangan Informan 1 sudah dapat memahami segala karakter dan budaya yang dimiliki oleh pasangannya. Proses yang dilalui hingga dapat memiliki pemahaman tersebut adalah berjalan seiringnya waktu Informan 1 belajar mengenai pasangannya dengan berinteraksi setiap hari, sehingga akhirnya bisa memahami keseluruhan diri pasangannya.

3.3.3 Informan 2

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Informan 2 tidak pernah mendengar ada komentar negatif dari lingkungan sekitar terkait keputusannya dalam menikahi penyandang disabilitas. Ini disebabkan karena dirinya disegani di lingkungan tempatnya tinggal dan selalu berbuat baik dengan sering memberi makanan atau barang kepada orang sekitar. Sehingga masyarakat tidak ada yang berani berkomentar negatif. Pertentangan atau ketidaksetujuan juga tidak ditemukan dari pihak keluarga. Hal ini bisa dikarenakan karena Informan 2 memiliki sifat yang tidak bisa diatur dan dibatasi. Informan 2

selalu ingin memutuskan sendiri atas segala hal yang dihadapinya. Sifatnya ini dapat dilihat dari keinginannya agar pasangan Informan 2 selalu menurut kepadanya. Sehingga pihak keluarga pun akan berpikir percuma saja jika mereka tidak setuju atau memberi penolakan.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Informan 2 dalam hubungannya tidak pernah mengalami konflik besar. Konflik yang terjadi hanya berupa pertikaian kecil karena karakter pasangan yang mudah kesal terhadap hal-hal kecil yang dilakukannya seperti ketika dirinya pulang terlalu larut malam. Kekurangan fisik yang dimiliki oleh pasangan sebetulnya sempat menjadi penghambat ketika berkencan. Karena pasangan hanya memiliki satu buah kaki maka ketika berjalan bersama akan pelan-pelan, dan hal ini terkadang membuat Informan 2 kesal karena tidak sabar.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Informan 2 tidak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan walaupun memiliki budaya dan identitas yang berbeda, komunikasi selalu berjalan dengan lancar. Tidak ada kecanggungan yang terjadi diantara keduanya dan Informan 2 juga tidak ada kekhawatiran ketika berbicara akan membuat pasangan Informan 2 tersinggung akibat kekurangan fisik yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat secara langsung ketika keduanya berkomunikasi secara akrab, sering bercanda dan tertawa bahkan ketika menyinggung disabilitas yang dimiliki pasangan. Komunikasi diantara Informan 2 dan pasangan juga terbuka dimana dirinya senantiasa memberi tahu kekurangan dan kelebihan pasangan secara langsung namun diselingi dengan candaan. Antara informan 2 dan pasangan juga senantiasa melakukan komunikasi yang intens dimana ini membantunya untuk lebih memahami apa yang menjadi penting bagi pasangan. Nilai yang menjadi penting bagi identitas pasangannya adalah bahwa ia perlu pengakuan dan penilaian dari orang lain terhadap dirinya dengan melihat dari kemampuan dan kecerdasan, bukan kecacatan yang dimiliki. Informan 2 sudah terbiasa hidup dengan perbedaan

yang ada serta merasa dihargai, dipahami, dan dihormati oleh pasangan yang penurut.

Informan 2 saat ini sudah bisa memahami identitas dan budaya pasangan sepenuhnya. Proses yang dilaluinya berjalan mengalir secara alami dimana seiring berjalannya waktu Informan 2 selalu belajar terkait pasangan dan berusaha saling mengerti adanya perbedaan.

3.3.4 Pasangan Informan 2

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Pasangan Informan 2 selama menjalani hubungan bersama dengan pasangan tidak pernah mendengar komentar negatif dari orang lain. Dari pihak keluarga Informan 2 juga menyetujui pernikahan yang dilakukannya. Hanya saja teman-temannya sempat memperingati dirinya untuk berhati-hati agar tidak dimanfaatkan. Pasangan Informan 2 yang tidak pernah mendengar komentar negatif bisa jadi adalah karena masyarakat yang memiliki perasaan tidak enak, kasihan, dan takut membuat Pasangan Informan 2 sakit hati atas disabilitas yang dimilikinya sehingga mereka tidak berani mengatakan secara langsung.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Konflik yang terjadi hanyalah pertikaian kecil karena Pasangan Informan 2 yang kesal pasangannya lebih sering memberi sesuatu kepada orang lain dibandingkan dirinya serta sering kali ketika menginginkan sesuatu permintaannya tidak dituruti. Dalam berkomunikasi dengan pasangan kendalanya adalah ada di waktu yang terbatas dimana Pasangan Informan 2 jarang bertemu pasangannya yang memiliki kesibukan tinggi. Karena keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan Informan 2, Pasangan Informan 2 akhirnya sering merasa kesepian.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Tidak ada kesulitan yang dialami oleh Pasangan Informan 2 ketika berkomunikasi

dengan Informan 2, karena semua dibicarakan secara terbuka. Kendala dalam berkomunikasi hanya disebabkan oleh kurangnya waktu bertemu dengan Informan 2. Begitu juga dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan, disampaikan dengan jujur oleh Pasangan Informan 2. Sejak awal pasangan Informan 2 sudah terbuka dan menyadari akan perbedaannya dengan Informan 2. Pasangan informan 2 sudah mengetahui bahwa penting bagi Informan 2 untuk tidak dikekang, diatur, dan diberi kebebasan dalam berhubungan. Pasangan Informan 2 merasa dihargai, dipahami, dan dihormati oleh Informan 2 meskipun menyandang disabilitas. Ini ditunjukkan dengan sikap Informan 2 yang tidak pernah merendahkan, selalu mendukung ketika sedang berinteraksi bersama teman-temannya, dan memberi bantuan ketika mengalami kesulitan.

Saat ini Pasangan Informan 2 sudah sangat paham dengan segala perbedaan budaya, identitas, dan karakter yang dimiliki oleh pasangan. Proses yang dilalui adalah dengan terus belajar memahami selama 7 tahun pernikahan. Proses ini semakin mudah ketika pasangan menerima apa adanya kekurangan yang dimiliki Pasangan Informan 2, selalu menunjukkan sikap positif, dan tidak pernah mempedulikan atau membeda-bedakan Pasangan Informan 2 yang menyandang disabilitas.

3.3.5 Informan 3

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Pandangan negatif didapatkan Informan 3 dari saudara dan teman-temannya, dimana mereka menyarankan untuk Informan 3 mencari perempuan lain yang lebih cantik, kaya, dan fisiknya lebih baik. Namun meskipun begitu kedua orang tuanya menyetujui pernikahan yang dilakukan. Saat itu Informan 3 merasa perkataan teman-teman dan saudaranya kurang pantas, karena Informan 3 juga masih memiliki banyak kekurangan.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Kekurangan yang dimiliki pasangan sempat menjadi penghambat ketika berkencan dimana ketika jalan bersama, kaki pasangan mudah lelah, sakit, dan menjadi

bengkak. Namun ini bukan lah masalah besar yang menimbulkan pertikaian. Pertikaian biasanya terjadi karena perbedaan pendapat dalam mendidik anak. Selain itu kendala yang dialami adalah masalah perekonomian.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Karena sudah lama bersama, Informan 3 menjadi sangat akrab dengan pasangan sehingga tidak ada masalah di komunikasi atau kecanggungan antara mereka berdua. Kedekatannya ini ditunjukkan bahwa Informan 3 berani membuat kekurangan fisik pasangan sebagai bahan bercanda bersama dan pasangan pun tidak tersinggung. Antara Informan 3 dan pasangan memiliki keterbukaan yang baik dalam berkomunikasi. Ini membantu proses pemahaman satu sama lain diantara keduanya menjadi lebih mudah. Selain itu komunikasi intens yang dilakukan setiap harinya juga membantu Informan 3 mengetahui nilai apa yang dianggap penting bagi pasangan, yaitu menunjukkan kepercayaan bahwa pasangannya mampu melakukan hal untuk peningkatan kepercayaan dirinya. Saat ini Informan 3 merasa dihargai, dipahami, dan dihormati oleh pasangannya karena merupakan sosok yang pengertian. Proses yang dilalui untuk mencapai pemahaman ini adalah dengan terus belajar dan semakin paham karena sudah melewati berbagai hal bersama.

3.3.6 Pasangan Informan 3

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Pasangan Informan 3 sempat mengetahui adanya komentar negatif dari tetangga yang menyarankan suami untuk tidak menikahinya karena tidak cantik dan cacat. Namun ini tidak didengarnya secara langsung, melainkan dari kakak sepupunya. Meskipun begitu dari kedua belah pihak orang tua mereka setuju dan tidak ada penolakan

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Kekurangan yang dimiliki pasangan Informan 3 dan perbedaan dengan suaminya

yang non disabilitas tidak pernah menimbulkan masalah. Hal ini dilatarbelakangi karena suaminya pun sejak awal sudah menerima dirinya secara apa adanya. Masalah hambatan yang ada sifatnya umum seperti selayaknya dialami oleh pasangan normal lainnya.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi

Romantik

Karena memang perbedaan diantara keduanya tidak pernah menimbulkan masalah dan kedua pihak saling menerima diri apa adanya, maka proses yang dilalui untuk memahami satu sama lain juga menjadi mudah. Proses ini juga dibantu dengan adanya kesadaran akan perbedaan, pengetahuan identitas dari pasangan, dan pemahaman atas nilai apa yang menjadi penting bagi pasangan. Terlebih sudah bertahun-tahun melewati banyak hal bersama, Pasangan Informan 3 menjadi lebih tau dan belajar lebih dalam terkait suaminya. Akibat dari adanya proses pengelolaan dan negosiasi identitas, Pasangan Informan 3 menjadi merasa dihargai, dipahami, dan dihormati meskipun mengalami kecacatan fisik.

3.4 Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Struktural

3.4.1 Deskripsi Tekstural (Pihak Non Penyandang Disabilitas)

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Semua Informan mendapatkan dukungan penuh dari pihak kedua orang tua untuk keputusannya dalam menikahi seorang penyandang disabilitas. Kedua informan tidak ada pertentangan didalam keluarga, namun satu informan mendapatkan pertentangan dari saudaranya karena kondisi fisik pasangan yang tidak sempurna. Terkait dengan pandangan orang-orang sekitar kedua informan mengaku bahwa dirinya mendapatkan berbagai macam komentar negatif terkait dengan keputusannya tersebut dan memberikan tuduhan tidak terbukti kepada pasangan karena berhasil menikahi informan yang non penyandang disabilitas. Sedangkan satu informan lain mengaku dirinya tidak pernah mendengar secara langsung komentar negatif dari lingkungan sekitar terkait dengan keputusannya. Hal ini

dikarenakan masyarakat tidak berani untuk mengatakan secara langsung dihadapannya, mengingat informan adalah orang yang berani, disegani, dan sering membagikan makanan ke masyarakat.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Ketiga informan mengatakan kekurangan yang dimiliki oleh pasangan tidak menjadi sebuah kendala yang signifikan dalam hubungan. Namun memang terkadang kekurangan tersebut menyebabkan pertikaian kecil, seperti informan 1 yang kesal karena pasangannya tidak dapat mengetahui dirinya ketika sedang marah yang ditunjukkan melalui raut wajah karena tuna netra yang dialaminya.

Kemudian informan 2 yang terkadang sedikit kesal dan tidak sabar ketika pasangannya berjalan pelan saat bersamanya akibat kekurangan fisik pada kakinya. Dan informan 3 yang tidak bisa kencan dengan jalan jalan bersama karena kaki pasangan yang mudah lelah dan sakit.

Semua informan sepakat bahwa adanya perbedaan budaya dan identitas sebagai penyandang disabilitas dan non disabilitas diantara mereka dan pasangan tidak pernah menyebabkan adanya konflik besar. Konflik-konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan latar belakang, karakter, dan pola didikan anak yang dimiliki, dimana hal ini umum dialami oleh pasangan lainnya.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Informan 1 mengatakan bahwa dalam menjalin hubungan pernah mengalami kebuntuan komunikasi karena ego yang dimilikinya dan pasangan. Selain itu terkait komunikasi, Informan 1 pernah mengalami kesulitan karena pasangannya yang tidak bisa melihat ekspresi dirinya membuatnya harus menyampaikan perasaan atau kondisi hati secara verbal. Sedangkan dua informan lain mengatakan tidak pernah mengalami kesulitan komunikasi akibat disabilitas yang disandang oleh pasangan. Semua informan memiliki komunikasi yang terbuka kepada pasangan dimana mereka selalu mengatakan secara jujur dan langsung terkait kekurangan dan

kelebihan yang dimilikinya.

Ketiga informan diawal hubungan memiliki kesadaran bahwa adanya perbedaan, mengetahui apa yang menjadi penting bagi pasangannya, dan sudah terbiasa dengan adanya perbedaan. Sehingga pada akhirnya mereka merasa dipahami, dihormati, dan dihargai oleh pasangan.

Saat ini ketiga informan sudah bisa memahami segala identitas, budaya, dan karakter yang dimiliki oleh pasangannya. Pemahaman ini bisa dicapai melalui sebuah proses pembelajaran dan usaha untuk saling mengerti satu sama lain selama menjalani hubungan pernikahan bertahun-tahun. Hal yang membantu proses pemahaman ini adalah adanya keterbukaan, kejujuran, dan kesadaran bahwa adanya perbedaan.

3.4.2 Deskripsi Tekstural (Pihak Penyandang Disabilitas)

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Ketiga informan tidak pernah mendengar secara langsung komentar negatif dari orang lain mengenai hubungan yang dijalani bersama non penyandang disabilitas. Namun salah satu informan pernah mengetahuinya secara tidak langsung, yakni dari kakak iparnya bahwa ada tetangga yang menyarankan untuk tidak menikahinya karena jelek dan pincang. Salah satu informan lain mengatakan bahwa teman-temannya khawatir dan meminta dirinya untuk berhati-hati agar tidak dimanfaatkan oleh pasangan. Ketiga informan juga tidak mengalami adanya penolakan atau pertentangan dari kedua orangtua terkait dengan hubungannya. Justu sebaliknya, semua informan mendapatkan dukungan dari orangtua dalam menikah bersama non penyandang disabilitas.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Ketiga informan mengaku ketika diawal dan selama menjalani hubungan tidak pernah terjadi konflik besar. Yang terjadi hanyalah pertikaian-pertikaian kecil. Penyebab dari pertikaian tersebut menurut informan 1 adalah karena masalah penempatan barang dimana dirinya yang tidak bisa melihat sering mengalami

kesulitan dalam menemukan barangnya ketika barang tersebut dipindah oleh pasangan. Informan 2 menuturkan alasan dari pertikaian yang terjadi adalah karena pasangan sering memberikan sesuatu kepada orang lain secara berlebihan dan permintaannya sering tidak dituruti. Sedangkan bagi informan 3 pertikaian terjadi karena suasana hati suami yang tidak baik ketika pulang kerja akhirnya mereka saling mendiamkan satu sama lain.

Ketiga informan memiliki kendala yang berbeda ketika menjalani hubungan. Informan 1 mengatakan kendalanya terletak pada komunikasi dimana harus banyak menggunakan komunikasi verbal untuk mengetahui perasaan dan pikiran pasangan. Padahal disisi lain pasangannya sering menggunakan komunikasi non verbal dan dirinya tidak bisa mengetahui akibat kebutaan yang dialaminya. Informan 2 mengatakan kendala hubungan terletak pada minimnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan pasangan karena pasangan memiliki kesibukan yang tinggi. Hal ini membuat informan merasa diacuhkan, kesal, dan kesepian. Sedangkan Informan 3 mengalami kendala seputar perbedaan pendapat dalam gaya mendidik anak.

Ketiga informan sama-sama mengatakan perbedaan kebiasaan dan budaya antara mereka yang disabilitas dan pasangan non disabilitas tidak pernah menimbulkan konflik masalah.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Ketiga informan tidak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan. Namun kedua informan memiliki hambatan tersendiri ketika berkomunikasi. Satu informan mengatakan kendalanya adalah karena keterbatasan waktu, dan informan lain adalah karena tidak bisa melihat raut wajah pasangan ketika berkomunikasi.

Kedua informan terbuka dalam menyampaikan kelebihan dan kekurangan beserta saran-saran kepada pasangan. Namun satu informan lain tidak pernah secara terbuka mengatakan kelebihan dan kekurangan pasangan secara langsung karena menurutnya hal tersebut sudah dirasakan oleh masing-masing dari mereka.

Ketiga informan diawal hubungan memiliki kesadaran bahwa adanya perbedaan, mengetahui apa yang menjadi penting bagi pasangannya, dan sudah terbiasa dengan adanya perbedaan. Sehingga pada akhirnya mereka merasa dipahami, dihormati, dan dihargai oleh pasangan. Meskipun mereka menyandang disabilitas, namun pasangan tidak pernah bersikap merendahkan, justru pasangan selalu menunjukkan dukungan kepadanya.

Semua informan sudah mampu memahami segala identitas, budaya, dan karakter pasangannya. Hal ini bisa dicapai dengan proses pembelajaran dan terbiasa berinteraksi sehingga lama kelamaan menjadi paham. Salah satu informan menambahkan bahwa pemahaman ini terjadi akibat keterbukaan yang sudah dilakukannya sejak awal, penerimaan dirinya secara apa adanya dari pasangan, serta menurutnya antara Ia dan pasangan tidak memiliki banyak perbedaan.

3.4.3 Deskripsi Struktural (Pihak Non Penyandang Disabilitas)

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Salah satu Informan mengaku tidak mendapatkan komentar negatif dari lingkungan, hal ini bisa jadi karena dirinya merupakan sosok yang disegani dan seringkali membagikan makanan sehingga masyarakat tidak ada yang berani berkomentar dihadapannya. Kemudian salah satu informan lain mengaku didalam keluarga dan orang tua tidak ada pertentangan, namun peneliti melihat bahwa sebetulnya dari pihak Ibu kurang setuju karena merasa ada laki-laki lain yang lebih pantas untuk dirinya.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Meskipun ketiga informan tidak secara langsung mengatakan bahwa kekurangan yang dimiliki pasangan menjadi hambatan, namun peneliti mengetahui bahwa kekurangan pasangan sempat menjadi hambatan ketika berkencan atau berinteraksi. Namun memang sifatnya tidak signifikan dan dapat diatasi oleh mereka.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Peneliti melihat bahwa dalam berinteraksi dan menjalin hubungan, ketiga informan tidak terlalu merasakan adanya perbedaan ketika sedang berinteraksi dengan non penyandang disabilitas. Sehingga perbedaan status tidak pernah menjadi masalah. Ketiga informan diketahui untuk dapat memahami satu sama lain, merupakan proses yang dijalani selama bertahun-tahun dengan belajar dan melihat pasangan mereka berperilaku, berpikir, dan berinteraksi. Peneliti melihat bahwa ketiga informan sudah merasa dihargai, dihormati, dan dipahami oleh pasangannya akibat dari kesadaran akan perbedaan, pengetahuan terkait identitas pasangan, dan membiasakan diri akan adanya perbedaan.

3.4.4 Deskripsi Struktural (Pihak Penyandang Disabilitas)

A. Pandangan Masyarakat terhadap Hubungan Romantik Disabilitas dan Non Disabilitas

Ketiga informan tidak pernah mendengar secara langsung komentar negatif terkait pernikahan bersama non penyandang disabilitas baik dari lingkungan masyarakat atau keluarga. Peneliti melihat hal ini disebabkan karena orang lain tentu takut melukai hati dan tidak berani untuk mengatakannya secara langsung. Kemungkinan lainnya adalah karena dari pihak keluarga justru senang ada yang bersedia menikahi informan dimana dianggap secara fisik lebih mampu untuk menjaga informan dan mampu mencari nafkah.

B. Hambatan dan Konflik ketika Menjalani Hubungan

Peneliti melihat salah satu informan memang menyadari bahwa terkadang kekurangannya menjadi kendala dalam berkomunikasi. Namun kedua informan merasa kekurangannya tidak pernah menjadi hambatan atau kendala. Kendala yang ada biasanya terkait dengan kepribadian masing-masing individu.

C. Pengelolaan Identitas antar Individu yang Terlibat dalam Relasi Romantik

Sama halnya seperti dari sisi non penyandang disabilitas, peneliti melihat ketiga informan tidak merasa perbedaan ketika berhubungan dengan non penyandang

disabilitas. Komunikasi diantara pasangan juga lancar tidak tampak adanya kecanggungan diantara mereka. Saat ini mereka merasa dipahami, dihormati, dan dihargai oleh pasangan. Ini dapat diketahui dari peneliti yang melihat bahwa pasangan mereka mendukung dan senantiasa membantu dengan menyediakan berbagai penunjang seperti pengasuh untuk masak dan sepeda motor roda 4 untuk mempermudah aktivitas mereka tanpa merendahnya. Hal ini bisa timbul karena Ketiga informan diawal hubungan memiliki kesadaran bahwa adanya perbedaan, mengetahui apa yang menjadi penting bagi pasangannya, dan sudah terbiasa dengan adanya perbedaan.

Proses pemahamana kebiasaan, karakter dan budaya dilalui dengan proses pembelajaran dan dapat dicapai karena sudah terbiasa berinteraksi bersama selama bertahun-tahun.